

ABSTRAK

Fitri Jihad Aminah, Kesepakatan Perdamaian Sebagai Pertimbangan Keadilan Restoratif dan Implikasinya Dalam Tindak Pidana Pengeroyokan di Polsek Ciranjang Kabupaten Cianjur

Kesepakatan perdamaian merupakan sebuah perjanjian yang dibuat antara korban dan tersangka dalam suatu kasus hukum untuk mencapai perdamaian di luar pengadilan, sedangkan tindak pidana pengeroyokan merupakan perbuatan kejahatan secara bersama-sama terhadap seseorang yang dapat mengancam nyawa. Tindak pidana pengeroyokan diatur dalam Pasal 262 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang sebelumnya diatur dalam Pasal 170 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang KUHP.

Penelitian ini bertujuan menganalisa pelaksanaan perdamaian dan keadilan restoratif serta implikasi yuridis kesepakatan perdamaian terhadap penanganan kasus pengeroyokan di Polsek Ciranjang Kabupaten Cianjur. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan perdamaian dan keadilan restoratif serta implikasi yuridis kesepakatan perdamaian terhadap penanganan kasus pengeroyokan di Polsek Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan menggunakan tiga teori, yaitu Teori Keadilan dari John Rawls sebagai *Grand Theory* karena keadilan sebagai prinsip dasar dalam pembentukan dan penerapan hukum, Teori Penegakan Hukum dari Soerjono Soekanto sebagai *Middle Range Theory* karena penegakan hukum pidana merupakan satu kesatuan proses yang diawali dengan penyidikan, penuntutan, peradilan terdakwa hingga penahanan tersangka, dan Teori keadilan restoratif dari Albert Eglash sebagai *Applied Theory* karena menurut konsep ini, baik negara maupun masyarakat sama-sama memiliki tanggung jawab untuk menangani tindak kejahatan yang terjadi.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian yuridis empiris. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku dan ada kaitannya dengan persoalan tersebut, sumber data sekunder yaitu buku-buku, dan sumber data tersier yaitu bahan yang memberikan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder yang kemudian akan ditarik menjadi suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan perdamaian merupakan syarat dalam keadilan restoratif sebagaimana diatur dalam Perpol Nomor 8 Tahun 2021. Pelaksanaan perdamaian dan keadilan restoratif dalam kasus pengeroyokan di Polsek Ciranjang diawali dengan melihat kronologi kasus pengeroyokan, tahap penanganan perkara, mulai dari penyelidikan dan penyidikan, pemeriksaan saksi dan pelaku, hingga upaya mediasi yang dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pada prinsipnya perkara pidana yang telah memenuhi syarat keadilan restoratif dan telah tercapai kesepakatan perdamaian selesai pada tahap penyidikan, akan tetapi penyidik tetap melanjutkan ke tahap penuntutan berdasarkan Perkap Nomor 6 Tahun 2019. Implikasi yuridis terhadap perdamaian dalam penanganan kasus pengeroyokan di Polsek Ciranjang yaitu perdamaian tidak menghapus pertanggungjawaban pidana, perdamaian sebagai alasan yang meringankan dalam putusan hakim, dan perdamaian sebagai pemulihan hak korban.

Kata Kunci: Kesepakatan Perdamaian, Keadilan Restoratif, Tindak Pidana.

ABSTRACT

Fitri Jihad Aminah, Peace Agreements as a Consideration for Restorative Justice and Their Implications in Cases of Mob Assault (Pengeroyokan) at the Ciranjang Sector Police, Cianjur Regency

A peace agreement is an accord reached between a victim and a suspect in a legal case to settle the matter out of court, whereas the criminal offense of mob assault constitutes a crime committed jointly against an individual that poses a threat to life. This offense is regulated under Article 262 of Law Number 1 of 2023 concerning the Criminal Code, having previously been regulated under Article 170 of Law Number 1 of 1946 concerning the Criminal Code.

This study aims to analyze the implementation of peace agreements and restorative justice and the legal implications of peace agreements on the handling of mob attacks at the Ciranjang Police Station, Cianjur Regency. The main problem in this study is how the implementation of peace agreements and restorative justice, as well as the legal implications of peace agreements, affect the handling of mob attacks at the Ciranjang Police Station, Cianjur Regency.

The conceptual framework for this research utilizes three theories: John Rawls' Theory of Justice, known as the Grand Theory, because justice is the fundamental principle in the formation and application of law; Soerjono Soekanto's Theory of Law Enforcement, known as the Middle Range Theory, because criminal law enforcement is a unified process that begins with investigation, prosecution, trial, and detention; and Albert Eglash's Theory of Restorative Justice, known as the Applied Theory, because according to this concept, both the state and society share a responsibility to address crimes.

The research method employed is empirical juridical research. The data sources for this study are primary data, namely several applicable laws and regulations related to the issue; secondary data sources, namely books; and tertiary data sources, namely materials that provide explanations of the primary and secondary data sources, which will then be drawn into conclusions.

The research results indicate that a peace agreement is a prerequisite for restorative justice, as stipulated in Police Regulation Number 8 of 2021. The implementation of peace and restorative justice in the assault case at the Ciranjang Police Station begins with a review of the chronology of the assault case, including the stages of case handling, from the investigation and inquiry, to the examination of witnesses and perpetrators, to mediation efforts, all carried out in accordance with Standard Operating Procedures (SOPs). In principle, criminal cases that meet the requirements for restorative justice and have reached a peace agreement are completed at the investigation stage. However, investigators continue to the prosecution stage based on Police Regulation Number 6 of 2019. The legal implications of peace in handling the assault case at the Ciranjang Police Station are that peace does not eliminate criminal liability, peace serves as a mitigating factor in the judge's decision, and peace serves as a restoration of the victim's rights.

Keywords: Peace Agreement, Restorative Justice, Criminal act.

ملخص

فيتري جهاد أمينة، اتفاقيات الصلح كعنصر في العدالة التصالحية وتداعياتها في قضايا الاعتداء الجماعي لدى "مركز شرطة قطاع "سيرانجانغ" في مقاطعة "سيانجور".

يُقصد باتفاق الصلح ذلك الاتفاق المبرم بين الضحية والمشتبه به في قضية قانونية لتسوية النزاع خارج أروقة المحاكم، في حين تُعد جريمة الاعتداء الجماعي جريمة تُرتكب بشكل مشترك ضد فرد وتشكل تهديداً لحياته وتخضع هذه الجريمة لأحكام المادة 262 من القانون رقم 1 لسنة 2023 بشأن قانون العقوبات، بعد أن كانت خاضعة سابقاً للمادة 170 من القانون رقم 1 لسنة 1946 بشأن قانون العقوبات.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق اتفاقيات السلام والعدالة التصالحية، والآثار القانونية لاتفاقيات السلام على التعامل مع الهجمات الجماعية في مركز شرطة سيرانجانغ، بمقاطعة سيانجور. تتمثل المشكلة الرئيسية في هذه الدراسة في كيفية تأثير تطبيق اتفاقيات السلام والعدالة التصالحية، فضلاً عن الآثار القانونية لاتفاقيات السلام، على التعامل مع الهجمات الجماعية في مركز شرطة سيرانجانغ، بمقاطعة سيانجور.

، يستند الإطار المفاهيمي لهذا البحث إلى ثلاث نظريات: نظرية العدالة لجون رولز، المعروفة بالنظرية الكبرى، لأن العدالة هي المبدأ الأساسي في صياغة القانون وتطبيقه؛ ونظرية إنفاذ القانون لسورجونو سوكانتو المعروفة بنظرية المدى المتوسط، لأن إنفاذ القانون الجنائي عملية متكاملة تبدأ بالتحقيق والملاحقة القضائية والمحاكمة والاحتجاز؛ ونظرية العدالة التصالحية لألبرت إغلاش، المعروفة بالنظرية التطبيقية، لأنه وفقاً لهذا المفهوم، تتشارك الدولة والمجتمع مسؤولية التصدي للجرائم.

يعتمد البحث المنهج التجريبي في القانون. وتشمل مصادر البيانات في هذه الدراسة: البيانات الأولية، وهي عدد من القوانين واللوائح السارية ذات الصلة بالموضوع؛ ومصادر البيانات الثانوية، وهي الكتب؛ ومصادر البيانات الثالثة، وهي المواد التي تقدم شروحاً لمصادر البيانات الأولية والثانوية، والتي سيتم من خلالها استخلاص النتائج.

تشير نتائج البحث إلى أن اتفاق السلام شرط أساسي للعدالة التصالحية، كما هو منصوص عليه في لائحة الشرطة رقم 8 لسنة 2021. يبدأ تطبيق السلام والعدالة التصالحية في قضية الاعتداء بمركز شرطة سيرانجانغ بمراجعة التسلسل الزمني للقضية، بما في ذلك مراحل التعامل معها، بدءاً من التحقيق والاستجواب، مروراً باستجواب الشهود والجناة، وصولاً إلى جهود الوساطة، وكل ذلك يتم وفقاً لإجراءات التشغيل القياسية. من حيث المبدأ، تُختتم القضايا الجنائية التي تستوفي شروط العدالة التصالحية والتي تم التوصل فيها إلى اتفاق سلام عند مرحلة التحقيق. ومع ذلك، يواصل المحققون إجراءاتهم إلى مرحلة الملاحقة القضائية استناداً إلى لائحة الشرطة رقم 6 لسنة 2019. تتمثل الآثار القانونية للسلام في التعامل مع قضية الاعتداء بمركز شرطة سيرانجانغ في أن السلام لا يُسقط المسؤولية الجنائية، بل يُعد عاملاً مُخففاً في قرار القاضي، كما أنه يُعيد حقوق الضحية.

الكلمات المفتاحية: اتفاق السلام، العدالة التصالحية، الاعتداء